

# Tinjauan Sistematis: Dampak Stigma terhadap Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan yang Bekerja Selama Pandemi COVID-19

Dila Widya Sambhara<sup>1\*</sup>, Achmad Chusairi<sup>2</sup>

[1] Universitas Airlangga, Indonesia. [2] Universitas Airlangga, Indonesia.

## Abstract

COVID-19 pandemic has brought a lot of negative impacts for Healthcare Workers, one of the most essential roles in dealing with COVID-19 patients. One of the impacts is Healthcare Workers get negative stigmatization from the society. The stigma has impacts on Healthcare Workers' mental health during the COVID-19 patient care. The purpose of this systematic literature review is to illustrate the impacts of stigma on COVID-19 Healthcare Workers' mental health. Three scientific articles were found from three international journal databases, namely Google Scholar, Proquest and Sage, and also used in this systematic literature review, based on the suitability of the topic. Rigorous eligibility review was done using PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses) protocol. It can be inferred that there are several forms of impacts of stigma on Healthcare Workers' mental health such as fatigue; stigma fear; anxiety; depression; trauma; burnout; the decrease of job satisfaction, psychological well-being, quality of life and coping function; feelings of being isolated and alienation; hesitating to ask for someone's help; and the increase of alcohol use. This article can be used as a reference for future research related to the impact of stigma on COVID-19 Healthcare Workers' mental health.

**Keywords:** COVID-19; healthcare workers; impact of stigma; mental health

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-11-09 | Published: 2023-04-16

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.6407>

Vol 13, No 1 (2023) Page: 26-37

(\*) Corresponding Author: Dila Widya Sambhara, Universitas Airlangga, Indonesia,

Email: [dila.widya.sambhara-2021@psikologi.unair.ac.id](mailto:dila.widya.sambhara-2021@psikologi.unair.ac.id)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## INTRODUCTION

Pandemi COVID-19 telah berlangsung selama hampir dua tahun sejak kasus pertama yang muncul pada akhir Desember 2019 di kota Wuhan, Tiongkok (Liu et al., 2020). Hingga Oktober 2021, secara global tercatat 245 juta kasus positif serta merenggut hampir lima juta jiwa (WHO, 2021). Di Indonesia, kasus positif yang terkonfirmasi adalah sekitar 4,2 juta jiwa dengan kasus pasien yang telah sembuh sekitar empat juta jiwa dan kasus kematian sejumlah 143 ribu jiwa (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Menurut prediksi Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME, 2021), jumlah kasus dan kematian akan terus meningkat hingga awal 2022.

Tenaga Kesehatan (atau selanjutnya disebut Nakes) adalah salah satu garda utama dalam penanganan COVID-19. Selain menangani pasien-pasien pengidap virus COVID-19, mereka juga dihadapkan pada pasien-pasien non-COVID-19 seperti pasien gawat darurat yang tidak berkaitan dengan penyakit COVID-19 dan pasien yang rutin cek kesehatannya, yang dapat membuat beban kerja mereka menjadi lebih berat. Nakes juga menjadi lebih rentan terinfeksi virus COVID-19 dengan sumber resiko utama bagi mereka yang bekerja di bagian yang berkaitan langsung dengan virus COVID-19 seperti penyakit infeksi dan penyakit dalam; adanya anggota keluarga yang terdiagnosis positif; kebersihan tangan yang kurang terjaga sebelum, selama, dan sesudah menangani pasien; Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak sesuai dengan standar; dan kontak dekat dan lama dengan pasien (Shaukat N et al., 2020). Menurut *World Health Organization* atau WHO, angka kematian Nakes karena virus ini berada di antara 80.000 dan 180.000 dari Januari 2020 hingga Mei 2021, yang mana diperkirakan lebih rendah sekitar 60 persen dari jumlah sebenarnya (United Nations, 2021). Sementara itu, di Indonesia, jumlah Nakes yang gugur dalam tugas selama menangani pasien COVID-19 adalah 2032 hingga Oktober 2021, dengan kematian terbanyak dari dokter sebanyak 730 orang dan perawat sebanyak 670 orang (Lapor COVID-19, 2021).

Dengan rentannya kondisi Nakes selama bekerja menangani kasus COVID-19 ini, banyak dari mereka yang akhirnya merasakan berbagai efek negatif dari pekerjaan mereka. Nakes dapat beresiko mengalami kecemasan dan adanya perasaan ketakutan serta bersalah akan menularkan virus ke anggota keluarga lainnya atau orang-orang terdekat, insomnia, hingga depresi selama bertugas dengan pasien-pasien COVID-19 (Que et al., 2020; Sachdeva et al., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan beberapa keluhan psikologis lain yang dialami Nakes seperti *burnout*, trauma, dan stress yang dapat menjadi permasalahan yang lebih berat seperti *Posttraumatic Stress Disorder* (PTSD) (Duarte et al., 2020; Johnson et al., 2020; Orrù et al., 2021; Sunjaya et al., 2021).

Selain beban kerja yang berat dan banyaknya resiko kesehatan yang harus diperhatikan oleh Nakes, mereka juga rentan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat tentang pekerjaan mereka yang memiliki kontak langsung dengan pasien COVID-19. Stigma tersebut muncul karena banyak orang yang menganggap mereka adalah sumber penyakit COVID-19 (Bagcchi, 2020a). Beberapa jenis perlakuan yang didapatkan Nakes dari orang-orang sekitarnya antara lain dibatasinya akses menggunakan transportasi umum, kekerasan baik secara fisik maupun verbal, diusir dari rumah, diabaikan dan lain-lain (Bagcchi, 2020a). Bentuk diskriminasi seperti ini dapat mempengaruhi motivasi Nakes untuk bekerja menangani pasien, memperparah stres, dan mengurangi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) individu (Sachdeva et al., 2021).

Konsep stigma pertama kali diperkenalkan oleh (Goffman, 1963) dalam bukunya *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Ia menyebutkan bahwa stigma

adalah sebuah atribut yang disematkan kepada orang-orang yang memiliki karakteristik berbeda dengan kelompok lainnya, yang dianggap sebagai hal yang negatif dan digunakan untuk mendiskreditkan orang-orang tersebut (Goffman, 1963). Dari pengertian ini, beberapa ilmuwan membuat definisinya masing-masing. Salah satunya adalah Stafford dan Scott dalam buku *The Dilemma of Difference* (1986) yang mengatakan bahwa stigma adalah karakteristik individu-individu yang berbeda dari norma sosial yang ada. (Link & Phelan, 2001) mengkonseptualisasikan stigma sebagai atribut yang muncul dari empat komponen yang saling berkaitan: pembedaan dan pemberian label orang-orang tertentu, adanya kepercayaan dominan yang mengaitkan orang-orang tersebut dengan stereotip-stereotip negatif, adanya pemisahan kategori “kami” dan “mereka” dari stereotip tersebut, dan orang-orang dengan label negatif tersebut mengalami diskriminasi dan kehilangan status yang merugikan mereka.

## **METHOD**

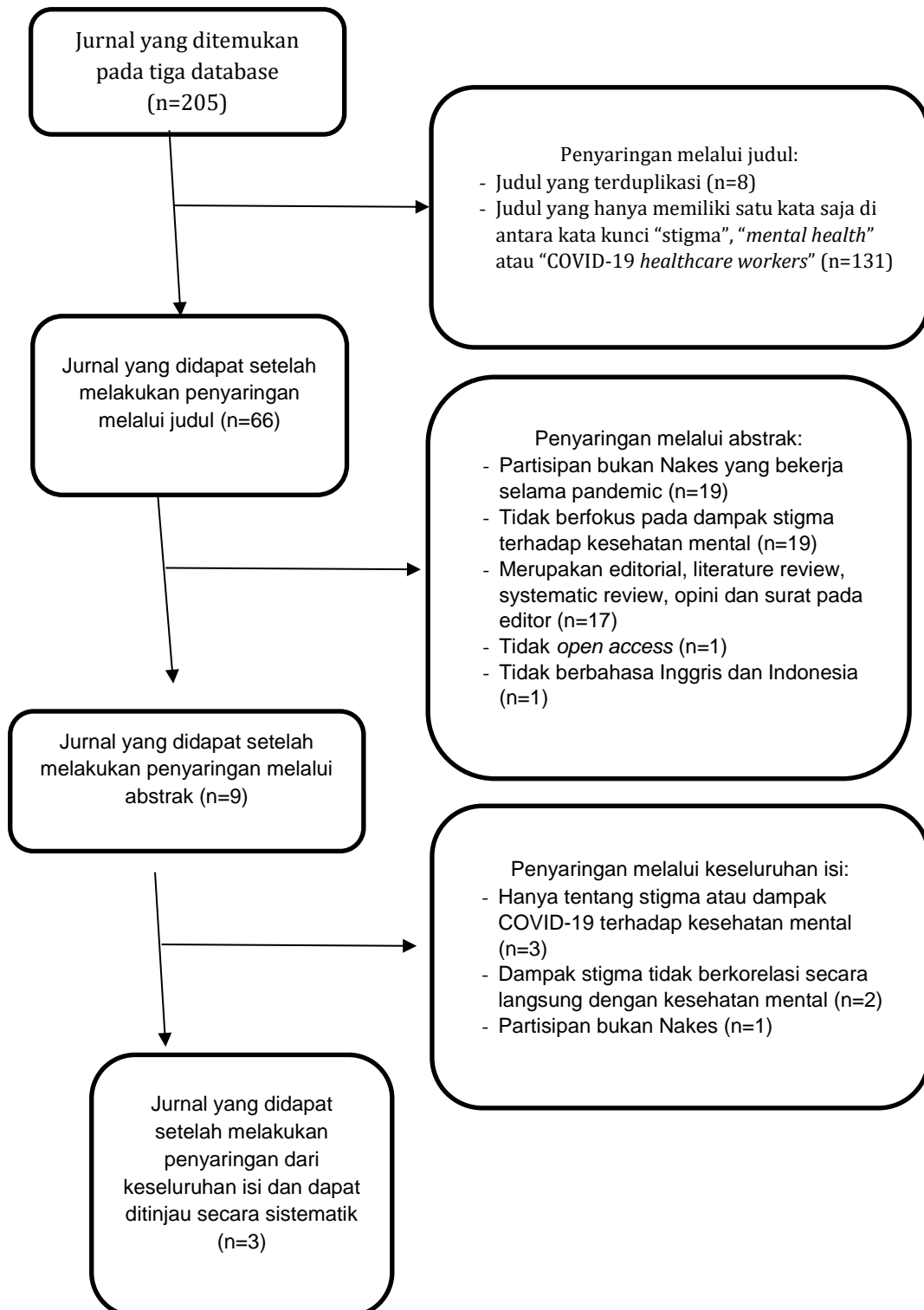
### **Strategi pencarian dan sumber-sumber data**

Peneliti memulai penulisan tinjauan sistematik ini dengan pencarian literatur-literatur yang sesuai dengan topik pada enam situs penyedia jurnal ilmiah: Google Scholar, Proquest, Sage, Springerlink, Emerald Insight dan ScienceDirect. Dari situs-situs tersebut, peneliti hanya menemukan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik pada tiga situs yaitu Google Scholar, Proquest dan Sage, serta pada situs tersebut peneliti dapat menemukan beberapa jurnal yang dibutuhkan dengan akses dan pencarian kata kunci dengan mudah. Pencarian jurnal dilakukan selama tiga hari sejak tanggal 27 Oktober 2021 hingga 30 Oktober 2021. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur ini adalah “impact of stigma” AND “mental health” AND “COVID-19 healthcare workers”, dengan penggunaan tanda kutip agar kata-kata kunci tersebut muncul dalam hasil pencarian baik dalam judul, abstraksi, dan isi. Dikarenakan topik ini terkait dengan pandemi COVID-19 yang terjadi sejak Desember 2019, semua hasil penelitian-penelitian yang ditemukan terpublikasi dari tahun 2020 hingga 2021, sehingga tidak ada limitasi tahun publikasi literatur. Proses tinjauan sistematik ini mengikuti protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyzes (PRISMA).

### **Proses penyaringan literatur**

Untuk mendapatkan literatur yang tepat, peneliti perlu untuk menyaring artikel-artikel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi partisipan penelitian yang merupakan Nakes yang bekerja selama pandemi COVID-19, adanya dampak stigma terhadap kesehatan mental, tipe penelitian kuantitatif, kualitatif atau campur dengan open access dan berbahasa Inggris maupun Indonesia. Kriteria eksklusi terdiri dari Nakes yang tidak bekerja selama pandemi; penelitian tentang dampak selain stigma terhadap kesehatan mental dan dampak stigma terhadap hal-hal yang tidak berkaitan dengan kesehatan mental; tipe artikel seperti editorial, literature review, systematic review, opini, dan surat pada editor jurnal; artikel-artikel yang tidak open access dan berbahasa selain bahasa Inggris dan Indonesia.

Gambar 1. Diagram alur pemilihan literatur



## RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan seleksi kelayakan literatur yang telah dilakukan, tiga artikel terpilih untuk ditinjau dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel rangkuman artikel tersebut:

No.	Nama Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Populasi Sampel	dan	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Temuan Penting
1.	(Ramaci et al., 2020)	Social stigma during COVID-19 and its impact on HCWs outcomes	273 Nakes dari sebuah rumah sakit universitas di Sicily, Italia (67 perawat dan 206 dokter)		Studi kuantitatif <i>cross-sectional</i>	Menggunakan <i>self-administered multiple-choice questionnaires</i> seperti: <i>The Professional Quality of Life Scale</i> (ProQOL), <i>The Job Content Questionnaire</i> (JCQ), <i>The Rosenberg Self-Esteem Scale</i> . Sebuah kuesioner pilihan ganda yang digunakan untuk melihat sikap diskriminasi, penerimaan, dan ketakutan terhadap Nakes yang terpapar COVID-19	Nakes perempuan memiliki skor tinggi pada kelelahan, <i>burnout</i> , <i>self-efficacy</i> dan ketakutan akan stigma dibandingkan Nakes laki-laki. Stigma dapat memprediksi secara positif <i>burnout</i> dan kelelahan dan secara negatif kepuasan bekerja
2.	(Teksin et al., 2020)	Stigma-related factors and their effects on health-care workers during COVID-19 pandemics in	452 Nakes di Turki (153 Nakes laki-laki dan 299 Nakes perempuan, 318 orang bekerja di rumah sakit rujukan		Studi kuantitatif <i>cross-sectional</i>	Formulir data sosiodemografis, Kuestioner tentang pandemi COVID-19, <i>COVID-19 Stigmatization Questionnaire for</i>	Skor persepsi stigma lebih tinggi pada Nakes yang menangani pasien positif COVID-19, tidak mendapatkan pelatihan sebelumnya

---

Turkey: a dan 134 orang di  
multicenter study rumah sakit non-  
rujukan)

*Healthcare Workers  
Hospital Anxiety  
Depression Scale (HADS)  
Psychological Well-being  
Scale  
World Health Organization  
Quality of Life Scale-Short  
form (WHOQOL-BRIEF)  
Coping Styles Scale Brief  
Form (CSS-BF)*

menangani pasien COVID-19, mengalami gejala-gejala COVID-19, menunda tes COVID-19 dikarenakan adanya kecemasan, mendapatkan dukungan psikologis selama pandemi, memiliki gangguan mental, memiliki pikiran atau percobaan bunuh diri sebelum atau selama pandemi dibandingkan Nakes yang tidak mengalami hal-hal di atas. Korelasi positif antara skor persepsi stigma dan skor HADS  
Korelasi negatif antara skor persepsi stigma dan skor *Psychological Well-Being* dan kualitas hidup  
Korelasi negatif antara skor persepsi stigma dan *coping* yang berfokus pada permasalahan dan pada emosi dalam CSS-BF  
Korelasi positif antara skor persepsi stigma dan *coping* non-fungsional dalam CSS-

---

						BF
3.	(Zolnikov & Furio, 2020)	The psychological distress and mental health disorders from COVID-19 stigmatization in Ghana	31 Nakes dan <i>first responders</i> (tiga dokter, 14 perawat, satu teknisi perawat, satu terapis behavioristik, satu ortodontis, satu teknisi dialisis, satu teknisi operasi medis, satu spesialis data, satu petugas paramedik, tiga petugas damkar dan petugas paramediknya, satu petugas damkar dan teknisi darurat medis, dan tiga anggota polisi) dari berbagai negara (28 orang dari Amerika Serikat, satu orang dari Kenya, satu orang dari Irlandia, dan satu orang dari Kanada)	Studi Kualitatif	Interview melalui Zoom, dengan pertanyaan-pertanyaan wawancara berkaitan dengan tantangan-tantangan yang dialami selama pandemi.	Faktor-faktor yang berkaitan dengan stigma, antara lain perasaan terisolasi, kurangnya dukungan dan pemahaman dari keluarga atau teman, penurunan atau penghentian secara terpaksa interaksi sosial langsung (seperti dalam lingkungan keluarga dan pertemanan), opini-opini yang menyebutkan Nakes terinfeksi virus atau kotor, peningkatan perasaan sedih dan kecemasan, serta keraguan untuk meminta pertolongan atau mendapatkan perawatan yang memadai Partisipan menganggap terisolasi dari lingkungan mereka adalah suatu hal yang wajar meskipun mempengaruhi afeksi mereka secara negatif Munculnya perasaan alienasi karena partisipan merasa kesulitan untuk

---

menemukan tempat yang aman dan mereka merasa nyaman dalam kesendirian. Perasaan dan emosi yang muncul pada partisipan karena diberikan stigma antara lain “kesedihan”, “merasa *down*”, dan “sangat stres”. Banyak dari mereka yang mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan akibat perasaan-perasaan tersebut.

---

Berdasarkan tinjauan lebih dalam pada ketiga jurnal di atas, gambaran dampak stigma terhadap kesehatan mental Nakes yang bekerja selama pandemi COVID-19 dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Daftar dampak stigma terhadap kesehatan mental

Tema dampak stigma terhadap kesehatan mental
Kelelahan
Perasaan ketakutan akan stigma
Kecemasan
Depresi
Trauma
<i>Burnout</i>
Menurunnya kepuasan kerja
Menurunnya kesejahteraan psikologis ( <i>Psychological well-being</i> )
Menurunnya kualitas hidup
Menurunnya fungsi <i>coping</i>
Perasaan terisolasi
Munculnya keraguan untuk meminta bantuan atau mendapatkan perawatan yang memadai
Munculnya perasaan alienasi karena sulit menemukan tempat yang aman dan merasa nyaman dalam kesendirian
Konsumsi minuman beralkohol secara berlebihan

### Diskusi

Stigma merupakan label negatif yang diberikan kepada kelompok tertentu yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok lainnya dan mengakibatkan adanya diskriminasi terhadap kelompok tersebut (Link & Phelan, 2001). Pada masa pandemi COVID-19 ini, stigma diberikan tidak hanya kepada pasien COVID-19 yang sedang dalam pemulihan dan yang telah dinyatakan sembuh serta keluarga mereka, namun juga Nakes yang merawat mereka (Singh & Subedi, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ramaci et al., 2020)), adanya perbedaan antara tingkat efek stigma terhadap perbedaan gender dan jenis kontrak kerja. Nakes perempuan memiliki skor ketakutan stigma ( $M=3.1$ ,  $SD=0.75$ ), *self-efficacy* ( $M=1.09$ ,  $SD=0.75$ ), kelelahan ( $M=2.53$ ,  $SD=1.2$ ), dan *burnout* ( $M=2.02$ ,  $SD= 0.99$ ) lebih tinggi dibanding Nakes laki-laki. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat efek stigma terhadap jenis pekerjaan Nakes, meskipun terdapat perbedaan terhadap jenis kontrak kerja (pekerja tidak tetap dan pekerja tetap), dengan pekerja tetap memiliki skor tuntutan kerja psikologis ( $M=3.2$ ,  $SD=0.63$ ), kelelahan ( $M=2.48$ ,  $SD=1.29$ ) dan *burnout* ( $M=1.98$ ,  $SD=0.97$ ) lebih tinggi dibandingkan pekerja tidak tetap. Dari keseluruhan analisis korelasi dan regresi, dapat terlihat bahwa stigma dapat memprediksi kemunculan kelelahan dan *burnout*, yang berarti bahwa semakin tinggi stigma yang dialami oleh Nakes, semakin tinggi tingkat kelelahan dan *burnout* mereka selama menjalankan tugas mereka. Selain itu, adanya korelasi negatif antara stigma dan kepuasan kerja menunjukkan bahwa semakin tinggi stigma, semakin menurun kepuasan kerja mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan stigma dan *burnout* pada Nakes (Shiu et al., 2021; Singh et al., 2021)

Selain itu, tingkat kecemasan dan depresi yang dialami Nakes selama pandemi COVID-19 ini tampak dalam penelitian (Teksin et al., 2020)). Adanya korelasi positif

antara persepsi stigma dan tingkat kecemasan dan depresi menekankan bahwa tingginya persepsi stigma menyebabkan tingginya tingkat kecemasan dan depresi. Selain itu, tingkat *psychological well-being* dan kualitas hidup juga dipengaruhi oleh persepsi stigma—*psychological well-being* dan kualitas hidup Nakes dapat mengalami penurunan apabila persepsi stigma yang dimiliki semakin tinggi. Strategi *coping* yang berfokus pada permasalahan seperti mencari dukungan dari lingkungan, mengatur aktivitas sehari-hari dan yang berfokus pada emosi seperti beribadah, mencoba untuk menerima keadaan dapat didorong untuk penurunan dampak stigma.

Dengan adanya perilaku diskriminatif yang didapatkan oleh Nakes yang bersumber dari stigma dari masyarakat, Nakes memiliki perasaan terisolasi dari lingkungan sekitarnya yang menyebabkan munculnya perasaan alienasi (Zolnikov & Furio, 2020). Banyak dari mereka yang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan selama bekerja pada masa pandemi seperti kesulitan akses transportasi umum dikarenakan orang-orang menolak untuk berada dalam satu angkutan umum dengan Nakes, diusir dari rumah karena dianggap sebagai penyebar virus, serta dijauhi dari lingkaran pertemanan (Abdelhafiz & Alorabi, 2020; Bagcchi, 2020b). Hal ini membuat Nakes merasa kesulitan untuk mencari tempat yang aman untuk berlindung dan akhirnya membuat mereka merasa nyaman dan terbiasa dengan kesendirian (Zolnikov & Furio, 2020). Dari perasaan terisolasi dan alienasi ini, mereka dapat merasa sedih dan ragu untuk meminta bantuan kepada orang lain ketika sedang sakit atau berada dalam musibah dan dengan perasaan-perasaan negatif yang dimiliki mendorong mereka untuk mengonsumsi minuman beralkohol lebih banyak daripada biasanya (Zolnikov & Furio, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi Nakes untuk mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya agar mereka dapat memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi stigma dari masyarakat (Hennein et al., 2021).

Salah satu keterbatasan utama pada penelitian ini adalah terbatasnya jumlah penelitian yang berkaitan dengan dampak stigma terhadap kesehatan mental Nakes, terutama di Indonesia. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di Indonesia masih terbatas pada dampak COVID-19 terhadap kesehatan mental Nakes, bukan dampak stigma yang didapatkan dari masyarakat. Hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk peneliti-peneliti di Indonesia untuk melakukan penelitian berkaitan dengan topik tinjauan sistematis ini. Selain itu, terbatasnya kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur juga dapat mempengaruhi jumlah artikel yang didapatkan untuk ditinjau dalam penelitian ini. Untuk penelitian tinjauan pustaka selanjutnya, peneliti dapat mencoba menggunakan lebih banyak kata kunci untuk mendapatkan literatur yang lebih komprehensif.

## CONCLUSION

Tujuan dari tinjauan sistematik ini adalah untuk mengetahui gambaran dampak stigma terhadap kesehatan mental Nakes yang bekerja selama pandemi COVID-19. Stigma yang dialami Nakes selama bekerja pada masa pandemi COVID-19 memberikan banyak dampak yang negatif terhadap kesehatan mental individu. Mudah lelah dalam bekerja, *burnout*, adanya rasa cemas, trauma, ketakutan, depresi adalah respons Nakes yang pada umumnya muncul ketika mendapatkan stigma negatif dari masyarakat tentang pekerjaan mereka yang berhubungan langsung dengan pasien COVID-19. Tingkat *Psychological well-being*, kepuasan kerja dan kualitas hidup juga dapat berkurang sejalan dengan tingginya persepsi stigma yang dimiliki para Nakes. Tidak jarang perlakuan-perlakuan diskriminatif yang didapatkan mereka menyebabkan mereka memiliki perasaan terisolasi dan alienasi dari lingkungan sekitar mereka yang berdampak pada keraguan mereka untuk meminta bantuan orang lain dan meningkatnya konsumsi minuman beralkohol.

Penelitian yang berkaitan dengan dampak stigma terhadap kesehatan mental Nakes yang bekerja selama pandemi COVID-19 ini masih jarang ditemui di Indonesia. Artikel ini dapat menjadi gerbang utama penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dengan tinjauan sistematik ini.

## REFERENCES

- Abdelhafiz, A. S., & Alorabi, M. (2020). Social stigma: The hidden threat of COVID-19. *Frontiers in Public Health*, 8.
- Bagcchi, S. (2020a). Stigma during the COVID-19 pandemic. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(7), 782.
- Bagcchi, S. (2020b). Stigma during the COVID-19 pandemic. *The Lancet. Infectious Diseases*, 20(7), 782. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30498-9](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30498-9)
- Duarte, I., Teixeira, A., Castro, L., Marina, S., Ribeiro, C., Jácome, C., Martins, V., Ribeiro-Vaz, I., Pinheiro, H. C., Silva, A. R., Ricou, M., Sousa, B., Alves, C., Oliveira, A., Silva, P., Nunes, R., & Serrão, C. (2020). *Burnout among Portuguese healthcare workers during the COVID-19 pandemic*. 20, 2–10. <https://doi.org/10.1186/512889-020-09980-7>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall, Inc.
- Hennein, R., Mew, E. J., & Lowe, S. R. (2021). Socio-ecological predictors of mental health outcomes among healthcare workers during the COVID-19 pandemic in the United States. *PLoS ONE*, 16(2 February), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246602>
- IHME. (2021, Oktober 30). IHME | COVID-19 Projections. Institute for Health Metrics and Evaluation. <https://covid19.healthdata.org/>
- Johnson, S. U., Ebrahimi, O. V., & Hoffart, A. (2020). PTSD symptoms among health workers and public service providers during the COVID-19 outbreak. *PLoS ONE*, 15(10 October), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241032>
- Lapor COVID-19. (2021, Oktober 29). Statistik Kematian Tenaga Kesehatan Indonesia. <https://nakes.laporcovid19.org/statistik>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27(2001), 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>

- Liu, Y. C., Kuo, R. L., & Shih, S. R. (2020). COVID-19: The first documented coronavirus pandemic in history. *Biomedical Journal*, 43(4), 328–333. <https://doi.org/10.1016/j.bj.2020.04.007>
- Orrù, G., Marzetti, F., Conversano, C., Vaghegini, G., Miccoli, M., Ciacchini, R., Panait, E., & Gemignani, A. (2021). Secondary traumatic stress and burnout in healthcare workers during COVID-19 outbreak. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010337>
- Que, J., Shi, L., Deng, J., Liu, J., Zhang, L., Wu, S., Gong, Y., Huang, W., Yuan, K., Yan, W., Sun, Y., Ran, M., Bao, Y., & Lu, L. (2020). Psychological impact of the covid-19 pandemic on healthcare workers: A cross-sectional study in China. *General Psychiatry*, 33(3), 1–12. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2020-100259>
- Ramaci, T., Barattucci, M., Ledda, C., & Rapisarda, V. (2020). Social stigma during COVID-19 and its impact on HCWs outcomes. *Sustainability*, 12(9), 3834.
- Sachdeva, A., Nandini, H., Kumar, V., Chawla, R. K., & Chopra, K. (2021). From stress to stigma – Mental health considerations of health care workers involved in COVID19 management. *Indian Journal of Tuberculosis*, September. <https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2021.09.007>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021, Oktober 30). Peta Sebaran COVID-19. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Shaukat N, Mansoor A, & Razzak J. (2020). Physical and mental health impacts of COVID-19 on healthcare workers: A scoping review. *International Journal of Emergency Medicine*, 13(1), 1–8.
- Shiu, C., Chen, W.-T., Hung, C.-C., Pei-Chuan Huang, E., & Szu-Hsien Lee, T. (2021). COVID-19 Stigma associates with Burnout among Healthcare Providers: Evidence from Taiwanese Physicians and Nurses. *Journal of the Formosan Medical Association*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.jfma.2021.09.022>
- Singh, R., & Subedi, M. (2020). COVID-19 and stigma: Social discrimination towards frontline healthcare providers and COVID-19 recovered patients in Nepal. *Asian Journal of Psychiatry*, 53, 102222.
- Singh, R., Subedi, M., Sunar, C. B., Pant, S., Singh, B., Shah, B., & Mahato, S. (2021). Association of social stigma of COVID-19 with work satisfaction, burnout and fatigue among health care workers in Nepal. *Global Psychiatry*, 4(2). <https://doi.org/10.52095/gp.2021.3838.1027>
- Sunjaya, D. K., Herawati, D. M. D., & Siregar, A. Y. (2021). Depressive, Anxiety, and Burnout Symptoms on Health Care Personnel at a Month After COVID-19 Outbreak in Indonesia: A Documentary Research Using Rasch Model Analysis. *BMC Public Health*, 21(227), 1–8.
- Teksin, G., Uluyol, O. B., Onur, O. S., Teksin, M. G., & Ozdemir, H. M. (2020). Stigma-related factors and their effects on health-care workers during COVID-19 pandemics in Turkey: A multicenter study. *The Medical Bulletin of Sisli Etfal Hospital*, 54(3), 281.
- United Nations, (2021, Oktober 21). Up to 180,000 health workers may have died from COVID-19. UN News. <https://news.un.org/en/story/2021/10/1103642>
- World Health Organization. (2021, Oktober 29). WHO Coronavirus Disease (COVID19) Dashboard. <https://covid19.who.int>
- Zolnikov, T. R., & Furio, F. (2020). Stigma on first responders during COVID-19. *Stigma and Health*./10.23886/ejki.5.7399.27-33